

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Legitimasi Kekuasaan

2.1.1 Konsep Legitimasi dan Kekuasaan

Max Weber, sebagai salah satu *founding fathers* sosiologi modern, memberikan kontribusi fundamental dalam memahami konsep legitimasi kekuasaan. Menurut Weber (1978), kekuasaan (*macht*) didefinisikan sebagai kemampuan seorang aktor untuk memaksakan kehendaknya dalam suatu relasi sosial, bahkan ketika menghadapi resistensi. Namun, kekuasaan yang semata-mata berdasarkan pada pemaksaan bersifat tidak stabil dan memerlukan legitimasi untuk dapat bertahan dalam jangka panjang (Weber, 1978; Morrison, 2021).

Legitimasi dalam pandangan Weber, adalah pengakuan sukarela dari pihak yang dikuasai terhadap otoritas yang memerintah. Seperti yang dijelaskan oleh Turner dan Factor (2022), “legitimasi transformasi kekuasaan yang bersifat koersif menjadi otoritas yang diterima secara moral dan dianggap sah oleh mereka yang tunduk padanya” (hlm. 156). Konsep legitimasi ini menjadi krusial karena ia menjelaskan mengapa individu-individu mematuhi perintah tanpa perlu ancaman kekerasan fisik yang konstan.

Dalam konteks politik kontemporer, Beetham (2023) mengembangkan pemikiran Weber dengan menekankan bahwa legitimasi tidak hanya bergantung pada keyakinan subjektif para aktor, tetapi juga pada justifikasi

normatif dan bukti persetujuan. Legitimasi kekuasaan, dengan demikian, memerlukan tiga elemen: kesesuaian dengan aturan yang mapan, justifikasi aturan tersebut dengan keyakinan bersama, dan bukti persetujuan dari pihak yang dikuasai (Beetham, 2023).

2.1.2 Tipe Ideal Legitimasi Weber

Weber mengidentifikasi tiga tipe ideal legitimasi yang menjadi landasan bagi berbagai bentuk otoritas politik: legitimasi tradisional, karismatik, dan rasional-legal. Tipologi ini tetap relevan dalam analisis politik kontemporer, sebagaimana ditegaskan oleh Kalberg (2021) yang menyatakan bahwa “tiga tipe ideal Weber memberikan kerangka analitis yang *powerful* untuk memahami transformasi politik di era modern”.

1. Legitimasi Tradisional didasarkan pada kepercayaan terhadap kesucian tradisi yang telah lama ada dan legitimasi mereka yang menjalankan otoritas berdasarkan tradisi tersebut (Weber, 1978). Weber menjelaskan: “Otoritas akan disebut tradisional jika legitimasinya bersandar pada keyakinan yang mapan dalam kesucian tradisi kuno dan legitimasi dari mereka yang menjalankan otoritas berdasarkan tradisi tersebut. Penguasa atau penguasa-penguasa ditunjuk menurut aturan yang telah ditetapkan secara tradisional”.

Dalam sistem otoritas tradisional, kepatuhan diberikan kepada pribadi pemimpin yang menempati posisi otoritas tradisional, dan perintah yang diberikan dianggap sah karena selalu

demikianlah adanya (Weber, 1978, hlm. 226). Menurut Collins (2022), legitimasi tradisional memiliki karakteristik penting yaitu personalisasi kekuasaan, dimana loyalitas diberikan kepada pribadi pemimpin bukan kepada jabatan abstrak.

Morrison (2021) menjelaskan bahwa dalam sistem legitimasi tradisional, kepatuhan diberikan bukan kepada aturan-aturan impersonal, melainkan kepada pribadi pemimpin yang didaulat oleh tradisi atau warisan. Karakteristik utama legitimasi tradisional mencakup: (1) otoritas yang diwariskan secara turun-temurun; (2) tidak adanya pemisahan yang tegas antara *sphere* pribadi dan publik; (3) administrasi yang bersifat patrimonial; dan (4) loyalitas pribadi sebagai basis hubungan politik (Turner & Factor, 2022).

Dalam konteks politik kekeluargaan, legitimasi tradisional memanifestasi dirinya melalui pewarisan kekuasaan berdasarkan garis keturunan, dimana hak untuk memerintah dipandang sebagai warisan alamiah yang tidak dapat diganggu gugat (Collins, 2022). Dalam konteks politik kekeluargaan ini juga, legitimasi tradisional menjadi sangat relevan. Keluarga yang telah lama berkuasa dapat mengklaim otoritas berdasarkan kontinuitas historis dan tradisi yang telah mengakar dalam masyarakat. Namun, Joas dan Knöbl (2023) menekankan bahwa legitimasi tradisional tidak statis; ia terus-menerus dikonstruksi dan direproduksi melalui ritual, narasi sejarah,

dan praktik kultural yang memperkuat ingatan kolektif tentang keunggulan dinasti tertentu.

Relevansi terhadap konteks *The Godfather*, unsur-unsur legitimasi tradisional dapat diidentifikasi dalam cara keluarga Corleone membangun otoritas melalui narasi tentang keberlangsungan dan keberlanjutan keluarga, warisan yang diwariskan dari Don Vito kepada generasi-generasi berikutnya, serta penggunaan ritual keluarga yang selaras dengan tradisi Italia/Sisilia kuno. Kekuasaan Don Vito tidak hanya ditampilkan sebagai hasil dari kekuatan atau kekayaan yang telah ia kumpulkan, tetapi juga sebagai posisi yang “secara alami” menjadi miliknya karena ia adalah kepala keluarga, karena ia membangun “famiglia” ini dari nol, dan karena ia mewarisi nilai-nilai serta cara hidup dari daerah asalnya.

2. Legitimasi Karismatik bersumber dari devosi terhadap kesucian, kepahlawanan, atau karakter eksepsional dari seseorang individu, dan pola-pola normatif atau tatanan yang diwahyukan atau ditentukan olehnya (Weber, 1978). Weber menjelaskan: “Istilah ‘karisma’ merujuk pada sifat-sifat tertentu dalam kepribadian seseorang yang membuatnya dipandang sebagai sosok luar biasa dan diperlakukan seolah-olah ia dikaruniai kekuatan luarbiasa atau kekuatan di luar kemampuan manusia biasa, atau setidaknya memiliki kemampuan atau sifat-sifat istimewa tertentu. Sifat-sifat

ini tidak dimiliki oleh orang biasa dan dianggap berasal dari sumber ilahi, atas dasar itulah individu yang bersangkutan diperlakukan sebagai seorang pemimpin”.

Pemimpin karismatik dipandang memiliki kualitas supernatural atau setidaknya luar biasa yang tidak dimiliki orang biasa (Morrison, 2021). Joas dan Knöbl (2023) menjelaskan bahwa karisma bukanlah properti inheren dari individu, melainkan merupakan atribusi yang diberikan oleh pengikut. “Karisma bersifat relasional ia hanya ada ketika diakui dan dikonfirmasi melalui devosi para pengikut” (Joas & Knöbl, 2023).

Berbeda dengan legitimasi tradisional yang berorientasi pada masa lalu, legitimasi karismatik berorientasi pada masa depan dan transformasi radikal. Morrison (2021) menegaskan bahwa karisma merujuk pada kualitas luar biasa yang diatribusikan kepada seseorang kualitas yang dipersepsikan sebagai supernatural atau setidaknya istimewa yang tidak dimiliki orang biasa.

Dalam konteks politik keluarga, elemen karismatik sering dikombinasikan dengan legitimasi tradisional, dimana figur patriarkal tidak hanya mendapatkan otoritas dari tradisi, tetapi juga dari kualitas pribadi yang dianggap luar biasa.

Relevansi terhadap *The Godfather*, Don Vito Corleone digambarkan dengan jelas sebagai sosok yang sangat karismatik. Dia bukan sekadar bos karena dia adalah yang tertua atau karena

suksesi tradisional, dia adalah Don karena kualitas luar biasa yang dimilikinya, kebijaksanaan yang mendalam (terlihat dari cara dia memberi nasihat, membuat keputusan strategis, dan menghindari konflik yang tidak perlu), kekuatan yang mengagumkan (dia dipandang dengan rasa takut dan hormat bahkan oleh para pesaingnya), dan kemampuan untuk “melihat” politik dengan cara yang tidak bisa dilakukan orang lain. Karisma Vito dibangun melalui berbagai elemen representasional: cara orang lain bereaksi terhadapnya dengan campuran rasa takut dan penghormatan, cara dia berbicara dengan suara rendah, terukur namun berwibawa, pencahayaan yang sering menempatkan wajahnya dalam bayangan, menciptakan aura misteri, dan narasi tentang bagaimana dia membangun kerajaan dari nol melalui kombinasi strategi loyalitas, kekejaman, dan kecerdasan strategis.

3. Legitimasi Rasional-Legal didasarkan pada kepercayaan terhadap legalitas pola-pola aturan normatif dan hak mereka yang memperoleh otoritas berdasarkan aturan tersebut untuk mengeluarkan perintah (Weber, 1978). Weber menjelaskan: “Otoritas hukum didasarkan pada pengakuan atas keabsahan prinsip-prinsip berikut, bahwa setiap hukum dapat diberlakukan dan diubah melalui prosedur yang secara formal benar, bahwa hukum merupakan sistem aturan abstrak yang berlaku secara universal, bahwa seseorang yang mematuhi otoritas tidak mematuhi atasan

sebagai individu, melainkan aturan yang impersonal, dan bahwa ia sendiri hanya berkewajiban untuk mematuhi dalam lingkup yang impersonal dan spesifik dari yurisdiksi yang ditentukan secara rasional”.

Dalam sistem rasional-legal, kepatuhan diberikan bukan kepada pribadi pemimpin, melainkan kepada aturan-aturan impersonal dan jabatan yang ditempati pemimpin tersebut (Turner & Factor, 2022).

Kalberg (2021) menekankan bahwa legitimasi rasional-legal merupakan bentuk dominasi yang paling sesuai dengan masyarakat modern yang terdiferensiasi dan birokratis. Karakteristik utamanya meliputi: spesialisasi fungsi, hierarki jabatan yang jelas, aturan formal yang mengatur setiap tindakan, impersonalitas dalam pelaksanaan tugas, dan rekrutmen berdasarkan kualifikasi teknis (Kalberg, 2021). Meskipun demikian, dalam praktik politik kontemporer, batas antara ketiga tipe legitimasi ini seringkali kabur. Politik kekeluargaan modern, misalnya, dapat beroperasi dalam kerangka institusi demokratis yang legal-formal, namun tetap mendasarkan diri pada logika tradisional dan karismatik.

Relevasin terhadap *The Godfather*, hubungan dengan sistem hukum-rasional bersifat ambigu dan penuh konflik. Keluarga Corleone beroperasi di luar hukum formal (mereka adalah organisasi kriminal), namun mereka juga berusaha menyusup dan

memanipulasi lembaga-lembaga hukum-rasional (polisi, pengadilan, politisi) demi kepentingan mereka. Michael, khususnya memiliki visi untuk “membuat keluarga ini sah” untuk mentransformasi bisnis keluarga dari operasi kriminal menjadi usaha yang legal. Namun, ironisnya, upaya legitimasi ini tidak mengubah logika fundamental yang mengatur organisasi, yang tetap bersifat familial, personal, dan patriarkal daripada rasional-hukum dalam pengertian Weberian.

2.1.3 Pemetaan Teori Legitimasi Weber dengan Adegan Kunci dalam

The Godfather

Untuk menunjukkan relevansi konkret dan aplikabilitas empiris dari teori legitimasi Weber dalam menganalisis *The Godfather*, penelitian ini melakukan pemetaan sistematis antara tipe-tipe ideal legitimasi Weber dengan adegan-adegan kunci dalam film yang merepresentasikan mekanisme legitimasi kekuasaan. Pemetaan ini disajikan dalam tabel berikut yang mengintegrasikan teori, manifestasi dalam adegan, elemen sinematik yang relevan, dan interpretasi analitis.

Tabel 2. 1 Pemetaan Tipe Legitimasi Weber dengan Adegan Kunci dalam *The Godfather* (1972)

No	Tipe	Adegan Kunci	Time Code	Manifestasi Legitimasi	Elemen	Interpretasi Analisis
1	Tradisional & Karismatik	Bonaser a Memohon Keadilan	(00:01:17 - 00:07:11)	Bonaser meminta keadilan alternatif karena sistem formal gagal;	<i>Close-up</i> wajah dalam bayangan; ritual cium tangan;	Legitimasi tradisional melalui ritual “Ayah Baptis” dan legitimasi karismatik

No	Tipe	Adegan Kunci	Time Code	Manifestasi Legitimasi	Elemen	Interpretasi Analisis
		Kepada Don Vito		Don Vito menuntut rasa hormat/persahabatan.	pencahaya an <i>low-key</i> .	melalui kebijaksanaan pribadi dalam memberi keadilan substantif.
2	Karismatik	Don Vito Menasehati Johnny Fontane	(00:22:38 - 00:25:11)	Don Vito mendisiplinkan anak baptisnya untuk menjaga citra maskulinitas dan keluarga.	Gestur tampan dan pelukan (disiplin vs kasih sayang); kontras pencahaya an kantor vs pesta.	Karisma dikonstruksi melalui peran “patriark pelindung” yang memadukan otoritas keras dengan kasih sayang emosional.
3	Rasional Legal & Karismatik	Don Vito Menolak Proposal Narkotika Sollozzo.	(00:34:38 - 00:38:47)	Penolakan berdasarkan kalkulasi strategis terhadap perlindungan politik dan legitimasi jangka panjang.	<i>Medium shot</i> posisi Don Vito di balik meja besar; tatapan tajam ke arah Sonny.	Menunjukkan kemampuan karismatik Don Vito dalam membaca ekologi kekuasaan dan manipulasi sistem legal-rasional (koneksi politisi)
4	Karismatik	Michael Membunuh Sollozzo dan McCluskey.	(01:21:41 - 01:30:00)	Michael membuktikan dirinya melalui tindakan kekerasan pribadi untuk melindungi keluarga.	Wajah setengah tertutup bayangan (transformasi moral); suara kereta api (<i>auditory signifier</i>).	Momen transisi Michael menuju pemimpin karismatik melalui “bukti” keberanian dan ketenangan di

No	Tipe	Adegan Kunci	Time Code	Manifestasi Legitimasi	Elemen	Interpretasi Analisis
						bawah tekanan ekstrim.
5	Tradisional	Pertemuan Komisi Lima Keluarga Mafia	(02:06:38 - 02:13:22)	Diplomasi antardinasti untuk menghentikan perang dan mengatur wilayah bisnis.	<i>Wide shot</i> meja panjang formal; sumpah sakral “demi jiwa cucu-cucu.”	Otoritas tradisional yang dilegitimasi melalui bentuk ritual diplomatik dan pengakuan antarkepala keluarga sebagai entitas berdaulat.
6	Tradisional	Nasihat Terakhi r Don Vito kepada Michael	(02:26:41 - 02:32:53)	Transfer kebijaksanaan strategis dan pengakuan atas warisan kekuasaan kriminal yang tragis.	<i>Two-shot</i> di taman tomat; pencahayaan natural matahari sore	Pewarisan legitimasi tradisional dari ayah ke anak, di mana Michael dipersiapkan untuk memikul beban otoritas keluarga Corleone.
7	Tradisional & Karismatik	Pembaptisan dan Pembunuhan Massal	(02:36:59 - 02:43:07)	Michael menjadi bapak baptis religius sambil mengonsolidasi kekuasaan politik secara brutal.	<i>Cross-cutting</i> antara sakramen gereja dengan adegan eksekusi musuh; musik organ.	Ironi moral yang melegitimasi kekuasaan melalui ritual suci (tradisional) sebagai kedok tindakan kejam (karismatik/kekuatan).
8	Tradisional	Penobatan Michael dan	(02:49:35 - 02:53:03)	Michael menerima penghormatan ritual; suksesi	Ritual cium tangan Michael;	Kristalisasi legitimasi tradisional melalui

No	Tipe	Adegan Kunci	Time Code	Manifestasi Legitimasi	Elemen	Interpretasi Analisis
		Pengekslusian Kay		kepemimpinan telah sempurna.	pintu kantor yang perlahan menutup di hadapan Kay.	suksesi patrilineal dan pengukuhan otoritas absolut Michael sebagai “Don” baru.

2.2 Teori Politik Kekeluargaan

2.2.1 Konseptualisasi Politik Kekeluargaan

Politik kekeluargaan (familial politics atau patrimonialism) merujuk pada sistem politik dimana kekuasaan, otoritas, dan sumber daya dialokasikan berdasarkan ikatan kekerabatan dan loyalitas pribadi alih-alih atau prosedur formal (Eisenstadt & Roniger, 1984; Hallin & Mancini, 2021). Dalam definisi yang lebih kontemporer, Allen dan Thompson (2023) menjelaskan bahwa “politik kekeluargaan adalah praktik dimana struktur keluarga, norma-norma kekerabatan, dan logika reproduksi biologis menjadi prinsip pengorganisasian utama dalam distribusi dan legitimasi kekuasaan politik”.

Konsep politik kekeluargaan memiliki akar historis yang dalam dan dapat ditelusuri hingga sistem politik premodern, namun manifestasinya tetap relevan dalam konteks modern. Menurut Fukuyama (2022), “meskipun modernisasi politik seharusnya mengarah pada impersonalisasi dan birokratisasi, praktik politik kekeluargaan tetap bertahan dan bahkan berkembang dalam berbagai konteks, dari rezim otoriter hingga demokrasi elektoral”.

Hutchcroft dan Rocamora (2021) mengidentifikasi tiga dimensi kunci dari politik kekeluargaan; (1) konsentrasi kekuasaan dalam lingkaran keluarga inti atau *extended family*; (2) pewarisan posisi politik dari satu generasi ke generasi berikutnya; dan (3) penggunaan sumber daya publik untuk kepentingan privat keluarga. Ketiga dimensi ini saling terkait dan memperkuat satu sama lain, menciptakan sistem yang *self-perpetuating* (Hutchcroft & Rocamora, 2021).

2.2.2 Pewarisan Kekuasaan

Salah satu manifestasi paling jelas dari politik kekeluargaan adalah fenomena dinasti politik praktik dimana anggota keluarga yang sama secara berturut-turut menduduki posisi kekuasaan politik. Dal Bó & Snyder (2023) mendefinisikan dinasti politik sebagai “situasi dimana dua atau lebih anggota dari keluarga yang sama memegang atau pernah memegang posisi politik elektif atau otoritas publik signifikan”.

Penelitian komparatif oleh Smith dan Johnson (2022) menunjukkan bahwa dinasti politik tidak terbatas pada rezim otoriter atau negara berkembang, tetapi juga ditemukan dalam demokrasi maju. Di Amerika Serikat, keluarga Kennedy, Bush, dan Clinton; di India, dinasti Nehru-Gandhi; di Filipina, berbagai klan politik lokal semuanya menunjukkan persistensi politik kekeluargaan dalam berbagai konteks institusional (Smith & Johnson, 2022).

Beberapa mekanisme yang menjelaskan reproduksi dinasti politik telah diidentifikasi dalam literatur. Pertama, transmisi kapital politik dari orang tua ke anak meliputi name recognition, jaringan politik, akses ke funding, dan political know-how (Feinstein, 2021). Kedua, efek signaling nama keluarga yang sudah dikenal mengurangi asymmetric information antara pemilih dan kandidat, memberikan keuntungan elektoral (Rossi, 2022). Ketiga, path dependency dalam struktur politik lokal dimana keluarga-keluarga dominan telah membangun mesin politik yang sulit ditembus oleh outsiders (Querubin, 2021).

2.2.3 Legitimasi dalam Politik Kekeluargaan

Politik kekeluargaan memerlukan mekanisme legitimasi khusus untuk mempertahankan penerimaan dari konstituensi yang lebih luas di luar keluarga inti. Beberapa strategi legitimasi telah diidentifikasi dalam literatur.

Pertama, naturalisasi hierarki. Politik kekeluargaan sering membangun legitimasi dengan mempresentasikan hierarki kekuasaan sebagai natural extension dari hierarki keluarga yang dianggap “natural” dan “universal” (Lakoff, 2022). “Dengan menggunakan metafora keluarga untuk negara atau organisasi, elite politik kekeluargaan dapat mengklaim otoritas yang analog dengan otoritas orang tua terhadap anak otoritas yang dipandang sebagai natural, benevolent, dan necessary” (Lakoff, 2022, hlm. 156).

Kedua, narasi kontinuitas dan stabilitas. Dinasti politik sering melegitimasi diri melalui narasi tentang kontinuitas, pengalaman, dan track

record yang terbukti (Dal Bó et al., 2023). Keluarga yang telah lama berkuasa dapat mengklaim bahwa mereka telah memberikan stabilitas dan kemakmuran, dan bahwa gangguan terhadap kekuasaan mereka akan mengancam kepentingan kolektif.

Ketiga, paternalisme dan clientelism. Politik kekeluargaan sering beroperasi melalui relasi patron-client, dimana elite keluarga menyediakan barang dan jasa (pekerjaan, proteksi, welfare) kepada follower sebagai imbalan atas dukungan politik (Hicken, 2021). Relasi ini dilegitimasi melalui retorika keluarga patron dipresentasikan sebagai “bapak” yang melindungi “anak-anak” nya (Aspinall & Berenschot, 2022).

Keempat, ritualisasi dan simbolisasi. Keluarga politik menggunakan ritual, seremoni, dan simbol untuk mengkonstruksi dan memelihara legitimasi mereka (Kertzer, 2022). Dari pernikahan politik hingga pemakaman yang menjadi event publik, ritual-ritual ini berfungsi untuk mendemonstrasikan kohesi keluarga, kontinuitas dinasti, dan koneksi dengan konstituensi (Kertzer, 2022).

2.2.4 Politik Kekeluargaan dalam Unit Non-Negara

Politik kekeluargaan tidak terbatas pada institusi negara formal, tetapi juga ditemukan dalam berbagai organisasi non-negara, termasuk organisasi kriminal. Menurut Varese (2024), “mafia dan organisasi kriminal terorganisir lainnya sering mengadopsi struktur dan ideologi kekeluargaan sebagai mekanisme governance internal”.

Gambetta (2023) menjelaskan bahwa penggunaan terminologi dan struktur keluarga dalam organisasi kriminal (seperti “family” dalam mafia Italia-Amerika) bukan sekadar metafora, tetapi refleksi dari prinsip organisasional fundamental. “Organisasi kriminal menghadapi masalah trust yang akut mereka tidak bisa mengandalkan kontrak legal atau enforcement negara. Struktur kekeluargaan, dengan sistem trust dan punishment yang built-in, menyediakan solusi governance yang efektif” (Gambetta, 2023).

Reuter dan Paoli (2022) menambahkan bahwa politik kekeluargaan dalam organisasi kriminal juga melayani fungsi legitimasi internal. “Dengan membingkai organisasi sebagai keluarga, leaders kriminal dapat mengklaim otoritas yang analog dengan otoritas patriarkal, dan dapat meminta loyalitas yang melampaui kalkulasi instrumental” (Reuter & Paoli, 2022).

2.3 Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian “Representasi Politik Kekeluargaan Sebagai Alat Legitimasi Kekuasaan Dalam Film *The Godfather* 1972”, penulis merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu sebagai acuan untuk memperoleh dasar yang relevan dan sesuai dengan judul penelitian ini.

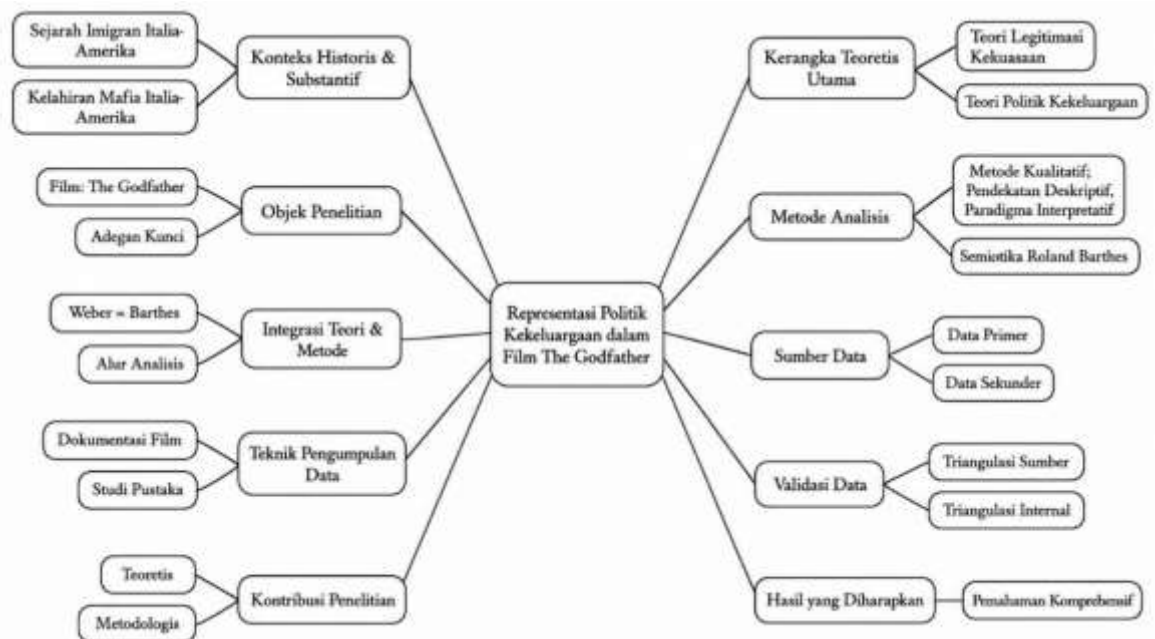
Tabel 2. 2 Matrix Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Research Gap
1	<i>Code of The Underworld: How Criminals Communicate</i> (Diego	Cara organisasi kriminal membangun kepercayaan dan komunikasi	Mafia sebagai penyedia proteksi privat; mahal sebagai bukti kepercayaan;	Tidak menganalisis representasi mafia dalam budaya populer.

No	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Research Gap
	Gambetta, 2009)	tanpa penegakan hukum formal.	ritual sebagai alat koordinasi; reputasi sebagai modal sosial.	Penelitian ini mengembangkan logika mafia ke dalam teks budaya (<i>The Godfather</i>).
2	<i>The Mafia and The Gaze: Viewing The Godfather in Italy</i> (Rengga, D. 2011)	Penerimaan film <i>The Godfather</i> di Italia dibandingkan Amerika; pengaruhnya pada representasi mafia.	Penerimaan yang ambivalen di Italia; film sebagai titik balik representasi mafia; romantisasi vs. kritik terhadap brutalitas.	Tidak menganalisis mekanisme semiotik di balik romantisasi secara sistematis. Penelitian ini menggunakan semiotika Barthes untuk membedah elemen sinematik
3	<i>Dynastic Politics in The Age of Globalization</i> (Mendoza, Beja, Venida, 2012)	Fenomena dinasti politik di Filipina: sebaran, penyebab, dan dampaknya terhadap pembangunan.	Dinasti mayoritas mendominasi jabatan terpilih; dampak negatif terhadap kemiskinan dan tata kelola; berkembang di tengah lemahnya institusi.	Tidak membahas dimensi budaya dan representasi dalam legitimasi dinasti. Penelitian ini melengkapi dengan analisis teks budaya yang menormalisasi politik kekeluargaan.
4	<i>The Godfather: The Cultural Origins of The Mafia Mystique</i> (Jon Lewis, 2010)	Konstruksi “mafia mystique” dalam film sebagai fenomena budaya Amerika.	Mafia dibangun sebagai pahlawan tandingan budaya; taps on nostalgia identitas Italia-Amerika; kritik implisit terhadap <i>American Dream</i> .	Tidak menggunakan metodologi semiotik yang sistematis dan tidak menghubungkan representasi dengan teori legitimasi politik (Weber). Penelitian ini mengisi kedua gap tersebut.

No	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Research Gap
5	<i>Shadow State and Politics of Legitimation</i> (William Reno, 2000)	Konsep <i>shadow state</i> sebagai jaringan kekuasaan informal yang beroperasi di luar institusi formal di Afrika.	<i>Shadow state</i> legitimate melalui kinerja, personalisme, dan tradisi; bersimbiosis dengan negara formal; rapuh jika bergantung pada satu figur pemimpin.	Hanya menganalisis konteks Afrika nyata, bukan representasi dalam teks budaya. Penelitian ini menerapkan konsep ini pada film mafia Italia-Amerika dan kontribusinya pada normalisasi logika <i>shadow state</i> .

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Alur Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berpijak pada kerangka pemikiran yang menempatkan media film *The Godfather* sebagai teks budaya yang dapat dibaca untuk memahami bagaimana politik kekeluargaan direpresentasikan dan dilegitimasi secara sinematik. Secara historis dan substantif, penelitian ini dilatarbelakangi oleh dua konteks yang saling berkelindan, yaitu sejarah panjang gelombang imigrasi Italia ke Amerika Serikat dan kemunculan organisasi mafia Italia-Amerika sebagai respons terhadap kondisi sosial-ekonomi komunitas imigran tersebut. Konteks inilah yang membentuk latar sosial dari objek yang diteliti, yakni film *The Godfather* secara keseluruhan dengan perhatian khusus pada adegan-adegan kunci yang secara langsung mencerminkan praktik dan struktur kekuasaan keluarga dalam organisasi tersebut.

Untuk membedah objek tersebut, penelitian ini mengintegrasikan dua kerangka teoretis utama secara bersamaan, yaitu teori legitimasi kekuasaan dari Max Weber dan teori politik kekeluargaan, yang kemudian diartikulasikan melalui pendekatan semiotika Roland Barthes sebagai metode alur unit analisis utama. Perpaduan Weber dan Barthes ini bukan sekadar tumpang-tindih, melainkan sebuah integrasi yang saling melengkapi, Weber menyediakan kerangka untuk memahami mengapa kekuasaan keluarga mafia bisa diterima sebagai sah, sementara Barthes menyediakan alat untuk membongkar bagaimana kesahan tersebut dikonstruksi melalui tanda-tanda visual, verbal, dan naratif dalam film.

Secara metodologis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan bersifat deskriptif serta paradigma interpretatif. Data dikumpulkan

melalui dua jalur, yaitu dokumentasi film sebagai sumber data primer dan studi pustaka dari berbagai literatur yang relevan sebagai sumber data sekunder. Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan dua strategi validasi data secara sekaligus, yaitu triangulasi sumber yang membandingkan berbagai referensi teoretis dan empiris, serta triangulasi internal yang memeriksa konsistensi temuan antar-adegan dalam film itu sendiri. Dari keseluruhan proses ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana *The Godfather* merepresentasikan politik kekeluargaan, sekaligus memberikan sumbangan baik secara teoretis melalui pengembangan kerangka analisis, maupun secara metodologis melalui penerapan semiotika Barthes dalam kajian film bertema kekuasaan.